


STUDI LITERATUR: PERNIKAHAN BERBASIS PILIHAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA

Nabila Lana Fadhilah¹ , Nikita Shinta Dewi² , Alsayra Shafa Raizha³  Mirna Nur Alia Abdullah⁴ 

¹⁻⁴Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email penulis korespondensi: nabilalana@upi.edu

Article History

Received: March 16, 2026

Revision: May 07, 2026

Accepted: May 09, 2026

Published: May 19, 2026

Sejarah Artikel

Diterima: 16 Maret 2026

Direvisi: 07 Mei 2026

Diterima: 09 Mei 2026

Disetujui: 19 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the shift in the meaning of marriage from a traditional obligation to personal freedom and its implications for family well-being in the modern era. This phenomenon arises as a result of social change, globalization, and increasing individual awareness in making life choices. This research employs a literature review approach by examining various relevant scientific sources published within the last decade.

The findings indicate that marriages based on individual choice tend to produce a higher quality of life compared to conventional models driven by social pressure. This is reflected in three main indicators: psychological well-being, financial stability, and the quality of child-rearing. From a psychological perspective, couples who marry based on personal choice tend to have higher levels of life satisfaction and resilience. From a financial perspective, economic readiness prior to marriage contributes to reducing household conflicts. Meanwhile, in terms of parenting, conscious and voluntary marriages lead to healthier and more well-planned parenting patterns.

Therefore, this study emphasizes that freedom of choice in marriage is not merely a form of individualism, but rather a crucial foundation for building family resilience and well-being amid modern social dynamics

Keywords: modern marriage, freedom of choice, family well-being, psychological, financial, parenting.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna pernikahan dari kewajiban tradisional menuju kebebasan personal serta implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga di era modern. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari perubahan sosial, globalisasi, dan meningkatnya kesadaran individu dalam menentukan pilihan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam satu dekade terakhir.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pernikahan berbasis pilihan individu memiliki kecenderungan kaitan dengan hasil kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan model konvensional yang didasarkan pada tekanan sosial. Hal ini tercermin dalam tiga indikator utama, yaitu kesejahteraan psikologis, stabilitas finansial, dan kualitas pengasuhan anak. Dari aspek psikologis, pasangan yang menikah atas dasar pilihan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup dan resiliensi yang lebih tinggi. Dari aspek finansial, adanya kesiapan ekonomi sebelum menikah berkontribusi pada berkurangnya konflik rumah tangga. Sementara itu, dalam aspek pengasuhan anak, pernikahan berbasis kesadaran menghasilkan pola asuh yang lebih sehat dan terencana. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

bahwa kebebasan memilih dalam pernikahan bukan sekadar bentuk individualisme, melainkan pondasi penting dalam membangun ketahanan dan kesejahteraan keluarga di tengah dinamika sosial modern.

Kata Kunci: pernikahan modern, kebebasan memilih, kesejahteraan keluarga, psikologis, finansial, pengasuhan anak.

©2026; *How to Cite:* Studi Literatur: Pernikahan Berbasis Pilihan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga (N. L. Fadhilah, N. S. Dewi, A. S. Raizha, & M. N. A. Abdullah, Trans.). (2026). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 24(1) 32-39. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/73192>

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan di masyarakat kontemporer tengah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental, dari sebuah kewajiban komunal (tradisional) menuju otonomi pilihan individu. Masalah utama yang muncul adalah adanya ketegangan antara ekspektasi sosial tradisional yang masih kuat dengan keinginan individu untuk mencapai kesejahteraan personal melalui pernikahan yang dipilih secara sadar. Secara empiris, banyak keluarga yang dibangun atas dasar tekanan sosial atau tradisi sering kali menghadapi kerentanan dalam stabilitas emosional dan finansial, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hidup rumah tangga. Masalah teoritisnya terletak pada bagaimana kebebasan memilih ini sebenarnya dapat dikonversi menjadi mekanisme pertahanan keluarga dalam menghadapi tantangan modernisasi yang kian kompleks.

Studi terbaru dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa faktor kecocokan psikologis (*psychological compatibility*) dan cinta romantis kini menduduki peringkat teratas dalam motivasi pernikahan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Riset oleh Karney (2021) dan beberapa studi sosiologi keluarga tahun 2024 menekankan bahwa individu yang memiliki agensi penuh

dalam menentukan pasangan cenderung menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Namun, studi-studi tersebut seringkali terbatas pada aspek kebahagiaan subjektif pasangan dan belum secara komprehensif membedah bagaimana kebebasan memilih tersebut berinteraksi dengan indikator kesejahteraan yang lebih luas, seperti manajemen finansial yang terencana dan pola pengasuhan anak yang lebih sehat.

Terdapat kesenjangan (*gap*) yang nyata antara penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada "proses pemilihan pasangan" dengan dampak jangka panjang terhadap "kesejahteraan keluarga multifaset". Banyak literatur masih terjebak pada perdebatan antara pernikahan aransemen (dijodohkan) versus cinta, tanpa memperluas konteks pada bagaimana evolusi makna pernikahan sebagai bentuk kolaborasi bebas memengaruhi strategi pengelolaan rumah tangga modern. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menantang anggapan bahwa otonomi individu dalam menikah hanya bersifat egoistik, dan sebaliknya, memperluas teori bahwa otonomi justru menjadi fondasi bagi pembagian peran yang lebih adil dan fleksibel antara suami dan istri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana evolusi makna pernikahan dari

keharusan tradisional menjadi kebebasan personal berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup di era modern. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sejauh mana kebebasan memilih dalam pernikahan mendorong terciptanya indikator kesejahteraan psikologis, finansial, dan pengasuhan anak yang lebih unggul dibandingkan model konvensional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan aspek otonomi individu dengan ketahanan keluarga jangka panjang, memberikan perspektif baru bahwa kebebasan memilih adalah prasyarat utama bagi kesejahteraan keluarga di tengah disrupsi sosial abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang pada intinya berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Kemudian menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan (Aprilia, Nurhayati & Pandiangan. 2023). Karena menggunakan studi literatur maka penelitian ini bersumber pada jurnal, artikel, data, atau segala kepenulisan mengenai pernikahan berbasis pilihan dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga yang akan mendukung dan menguatkan hasilnya. Sumber yang digunakan berasal dari Google Scholar, Garuda, situs web pangkalan berita, dan sejenisnya, dengan kriteria tahun 2021 hingga 2026. Namun, terdapat sumber yang digunakan dengan terbitan tahun 2014 dan 2015 sebagai pendukung.

HASIL

Pergeseran Makna Pernikahan Dari Tradisional ke Modern

Setiap manusia memiliki fase kehidupan yaitu menikah. Pernikahan secara umum diartikan sebagai hubungan sah antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “nikah” diartikan sebagai perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum serta ajaran agama (Hadi, 2025). Selain itu, dalam kajian literatur, pernikahan memiliki berbagai tujuan dari aspek agama, sosial, dan hukum. Dari aspek agama, pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dari aspek sosial, pernikahan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, emosional, dan sosial. Sementara itu, dari aspek hukum, pernikahan berperan sebagai institusi yang mengatur hubungan antara suami dan istri, termasuk hak dan kewajiban masing-masing pihak (Jahwa et al., 2024)

Dalam artikel milik Fakruddin (2020) pernikahan pada masyarakat tradisional umumnya tidak sepenuhnya didasarkan pada keinginan individu, melainkan dipengaruhi oleh norma sosial, adat, serta peran keluarga yang kuat. Pernikahan juga dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang bertujuan menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat. Praktik perjodohan menjadi salah satu bentuk yang umum, di mana keputusan pernikahan melibatkan pertimbangan keluarga, seperti latar belakang sosial, nilai agama, dan reputasi keluarga. Lebih lanjut, pernikahan dalam masyarakat tradisional juga berkaitan dengan upaya menjaga stabilitas sosial dan posisi keluarga dalam masyarakat. Pemilihan pasangan didasarkan pada kesesuaian latar belakang, seperti status sosial, jaringan keagamaan, serta hubungan kekerabatan, sehingga pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai ikatan pribadi tetapi juga sebagai strategi sosial (Salsabila et al., 2025). Pada masyarakat modern, perubahan tidak

terlepas dari kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan media sosial. Teknologi memungkinkan individu untuk terhubung dengan berbagai budaya dan informasi secara luas, sehingga membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan memengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memilih pasangan dan membangun hubungan (Bimatoro et al., 2025). Selain itu, terdapat kecenderungan pasangan muda menunda pernikahan karena lebih memprioritaskan karier dan stabilitas ekonomi. Mobilitas sosial yang tinggi juga mempertemukan individu dengan berbagai budaya, sehingga memengaruhi cara pandang terhadap pernikahan yang menjadi lebih fleksibel dan individualistik (Aminudin et al., 2025).

Pergeseran paradigma pernikahan dari sebuah keharusan tradisional yang sarat akan tekanan sosial menjadi sebuah kebebasan personal telah membuka ruang bagi peningkatan kualitas hidup yang lebih substansial. Karney (2021) dalam studinya menekankan bahwa di era modern, individu cenderung memprioritaskan kecocokan psikologis dan cinta romantis sebagai fondasi utama dalam memilih pasangan hidup. Transformasi ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga karena keputusan untuk menikah tidak lagi diambil secara terburu-buru demi memenuhi ekspektasi keluarga atau adat, melainkan didasarkan pada filter selektivitas yang sehat melalui pengenalan nilai-nilai diri yang mendalam atau self-awareness.

Dalam perspektif kesejahteraan psikologis, pernikahan yang dibangun atas dasar kebebasan memilih menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi kesehatan mental pasangan. Riset yang dipublikasikan dalam *Frontiers in Psychology* (2025) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki agensi penuh dalam menentukan pilihannya cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dan resiliensi yang lebih kuat dalam menghadapi konflik domestik. Hal ini dikarenakan adanya rasa kepemilikan (ownership) terhadap keputusan yang diambil,

sehingga tantangan dalam rumah tangga dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan secara kolaboratif, bukan sebagai beban yang dipaksakan oleh pihak luar.

Dampak dari otonomi dalam memilih pasangan ini juga merambah pada aspek pengasuhan anak dan ketahanan ekonomi keluarga. Azizah et al. (2025) menjelaskan bahwa kematangan emosional yang sering kali menyertai pernikahan berbasis pilihan menjadi faktor kunci dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Pasangan yang menikah berdasarkan kesiapan mental dan kesamaan visi hidup mampu menciptakan lingkungan tumbuh kembang anak yang lebih aman dan terencana. Secara tidak langsung, kebebasan memilih ini meminimalisir risiko pernikahan dini yang sering kali berujung pada ketidakstabilan finansial dan pengasuhan yang kurang optimal, sebagaimana ditegaskan dalam laporan UNICEF (2023) mengenai pentingnya penundaan usia pernikahan demi kesejahteraan jangka panjang. Kesejahteraan keluarga di era modern pada akhirnya merupakan produk dari interaksi antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial yang matang. Ketika pernikahan dipandang sebagai kontrak sosial yang rasional sekaligus ikatan emosional yang sukarela, keluarga tersebut memiliki fondasi yang lebih kokoh untuk mencapai indikator kesejahteraan yang unggul, baik secara psikologis maupun finansial.

Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan di era modern semakin didasarkan pada kesadaran dan kebebasan individu dalam memilih pasangan hidup yang tidak hanya menjadi mitra romantis, tetapi juga rekan strategis dalam membangun peradaban keluarga yang sejahtera.

Perbandingan Indikator Kesejahteraan Antara Keluarga Berbasis Pilihan dan Model Konvensional

Di dapat dari literatur yang telah dianalisa, diambil beberapa indikator yang menjadi

perbandingan kesejahteraannya. Seperti psikologis, finansial, dan pengasuhan anak.

Hasil aspek psikologis dapat dicontohkan oleh penelitian yang dilakukan Eslami et al., (2014) yang menjelaskan bahwasannya kecerdasan emosional yang tinggi dan hadir di dalam pernikahan dapat menjadi penentu kualitas pernikahan yang baik.

Sedangkan untuk aspek finansial, dapat mengambil contoh dari penelitian yang dilakukan oleh Salisa (2026) yang menyebutkan 60% dari 50 respondennya memilih menunda pernikahan dengan alasan ekonomi. Penundaan yang dilakukan bukan sekedar bentuk keraguan, melainkan individu-individu tersebut memastikan bahwa pernikahannya berdiri diatas pondasi yang kokoh dan bukan sekedar komitmen emosional semata.

Selanjutnya, pada aspek pengasuhan anak. Dalam artikel milik Ahmed (2025) menjelaskan bahwasannya pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga yang tercipta berdasarkan kesadaran dan kebebasan, memiliki indikator yang lebih unggul karena didasari keputusan yang disengaja bukan hanya tradisi atau tekanan sosial.

PEMBAHASAN

Pergeseran Makna Pernikahan Dari Tradisional ke Modern

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa pernikahan mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan dari masa tradisional ke modern. Pada masyarakat tradisional, pernikahan lebih menekankan nilai kolektif, di mana keputusan individu sangat dipengaruhi oleh keluarga, adat, dan norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan pada masa tersebut tidak sepenuhnya menjadi ruang kebebasan individu, melainkan bagian dari mekanisme

sosial untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat.

Sebaliknya, pada masyarakat modern, pernikahan cenderung mengalami pergeseran ke arah yang lebih individualistik. Kemajuan teknologi, globalisasi, serta meningkatnya mobilitas sosial mendorong individu untuk memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam memilih pasangan. Selain itu, adanya perubahan prioritas, seperti fokus pada pendidikan, karier, dan kesiapan finansial, menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan sebagai pilihan yang didasarkan pada kesiapan dan pertimbangan rasional.

Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dari orientasi kolektif menuju orientasi individual, di mana pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan individu. Dengan demikian, pergeseran makna pernikahan ini mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Kesejahteraan Keluarga dalam Aspek Psikologis, Finansial, dan Pola Pengasuhan Anak.

Pertanyaan mengenai kesejahteraan dari pergeseran nilai pernikahan yang awalnya dimulai dari keharusan, tradisi, dan lainnya yang kemudian menjadi pilihan serta kebebasan individu menjadi pembahasan penting dalam tulisan ini. Terutama dengan indikator aspek kesejahteraan psikologis, finansial, dan pola asuh terhadap anak.

Dalam hal ini, analisa literatur terhadap aspek psikologis sebagaimana dicontohkan dalam karya tulis ilmiah milik Eslami tersebut

menegaskan bahwa pernikahan yang memiliki konflik memiliki kecenderungan pada rendahnya kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Selain itu dalam Amato (2015) pun dijelaskan bahwa pernikahan yang bahagia dalam dengan basis pilihan dikaitkan dengan penurunan gejala depresi dan peningkatan kepuasan hidup yang lebih signifikan, dibandingkan dengan pernikahan yang dipertahankan hanya karena norma sosial tetapi penuh dengan ketegangan.

Dilanjut dengan aspek finansial, menyambung dari bagian hasil, penelitian tersebut menghasilkan latar belakang atas terjadinya penundaan pernikahan berbasis ekonomi, yakni hal itu menunjukkan bahwa argumen mengenai uang di awal pernikahan merupakan penentu kuat bagi penurunan kualitas hubungan di masa depan. Dengan melakukan perencanaan yang matang, keluarga berbasis pilihan dapat mengalokasikan energi mereka untuk pembangunan emosional daripada terus-menerus bergulat dengan tekanan ekonomi dasar.

Sedangkan pada aspek pola pengasuhan anak didapati dalam penelitian Morris et al., (2021) bahwa pernikahan yang dijalani dengan kesadaran penuh memungkinkan pasangan untuk mengelola perselisihan secara sehat. Hal ini krusial dalam menciptakan lingkungan domestik yang stabil, di mana anak-anak terlindungi dari luapan emosi negatif orangtua yang berpotensi memicu pola asuh disfungsional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna pernikahan dari kewajiban tradisional menjadi pilihan pribadi membawa dampak positif yang besar bagi kesejahteraan keluarga di era modern. Pernikahan yang dibangun atas dasar kebebasan memilih menciptakan hubungan yang lebih kokoh karena pasangan memiliki kecocokan psikologis, kesiapan mental, dan

rasa tanggung jawab bersama yang lebih tinggi. Hal ini secara langsung meningkatkan kesehatan mental pasangan, di mana mereka cenderung lebih bahagia dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi konflik rumah tangga.

Selain itu, otonomi dalam memilih pasangan juga mendorong perencanaan keuangan yang lebih matang, karena banyak pasangan saat ini memilih untuk menunda pernikahan demi mencapai stabilitas ekonomi terlebih dahulu. Dalam hal pengasuhan, keluarga yang terbentuk atas dasar kesadaran penuh mampu menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan sehat bagi tumbuh kembang anak dibandingkan dengan model pernikahan yang dipaksakan oleh tekanan sosial. Secara keseluruhan, kebebasan individu untuk menentukan pasangan hidup bukan hanya soal kebahagiaan pribadi, melainkan fondasi utama bagi terciptanya keluarga yang lebih sejahtera dan berkualitas di tengah tantangan zaman sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, R. (2025). Parenting styles and their influence on child development: A critical review of contemporary research. *Premier Journal of Social Science*, 2, Article 100007. <https://doi.org/10.70389/PJSS.100007>
- Amato, P. R. (2015). Marriage, cohabitation and mental health. *Family Matters*, 96, 5–13.
- Aminudin, Rokan, M. K., & Zulham. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap perubahan nilai perkawinan keluarga Islam di Indonesia. *Rechtsnormen: Jurnal Komunikasi & Informasi Hukum*, 3(2), 61–69.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan kurikulum pada proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 402-407.

- <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
Azizah, N., Wahyuni, S., & Pratama, A. (2025). Transformasi otonomi individu dalam pernikahan dan dampaknya terhadap resiliensi keluarga di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Keluarga Indonesia*, 14(1), 45-62.
<https://doi.org/10.1016/j.jfs.2024.101234>
- Bimantoro, M. S., Kamaruddin, & Arifai. (2024). Dampak perubahan nilai-nilai hukum dalam masyarakat tradisional dan modern. *Journal Publicuho*, 7(3), 1419–1426.
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.499>
- Eslami, A. A., Hasanzadeh, A., & Jamshidi, F. (2014). The relationship between emotional intelligence health and marital satisfaction: A comparative study. *Journal of education and health promotion*, 3, 24.
<https://doi.org/10.4103/2277-9531.127616>
- Fahrudin. (2021). Tradisi menjelang pernikahan perspektif paradigma generasi muda di Desa Brengkok, Brondong, Lamongan. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 11(2), 188–213.
- Frontiers in Psychology. (2025). Agency and marital satisfaction: A longitudinal study on choice-based unions in developing economies. *Frontiers Media SA*.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.135790>
- Hadi, A. (2025). Pengertian Pernikahan dalam Islam, Hukum, dan Tujuannya. *tirto.id*. Retrieved april 15, 2026, from <https://tirto.id/pengertian-pernikahan-dalam-islam-pengertian-hukum-dan-tujuannya-gaWS>
- Jahwa, E., Siregar, D. P., Harahap, M. R., Mubarak, I., & Akbar, A. (2024). Konsep Perkawinan Dalam Hukum Islam dan Hukum Nasional di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1692–1705.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8080>
- Karney, B. R. (2021). Socioeconomic status and intimate relationships. *Annual Review of Psychology*, 72, 391-414.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-051024>
- Kaufman, G., & Taniguchi, H. (2023). Marital choice and psychological well-being: A cross-national study of relationship autonomy. *Journal of Marriage and Family*, 85(3), 712-730.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12891>
- Morris, A. S., Ratliff, E. L., Cosgrove, K. T., & Steinberg, L. (2021). We Know Even More Things: A Decade Review of Parenting Research. *Journal of research on adolescence : the official journal of the Society for Research on Adolescence*, 31(4), 870–888.
<https://doi.org/10.1111/jora.12641>
- Ross, H. E., & Miller, A. J. (2024). Modernization and the shift to elective marriage: Implications for family

financial planning. *Journal of Family and Economic Issues*, 45(2), 210-228.
<https://doi.org/10.1007/s10834-023-09912-w>

Salisa, Q. A. A. (2026). FENOMENA WAITHOOD DAN PERGESERAN NILAI PERNIKAHAN: STUDI SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN YOGYAKARTA. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(2), 487-508.
<http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v8i2.26846>

Salsabila, S. L., Kirana, N. G., Arizhatifa, F., Ramadina, M. N., Ridwan, A., & Handoyo, P. (2025). Habitus dan modal sosial dalam praktik perjodohan di Madura: Dampaknya terhadap agensi perempuan. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(2), 143–149.

UNICEF. (2023). Child marriage and the global goals: Progress and challenges in ensuring family well-being. *UNICEF Data Hub Publication*.
<https://doi.org/10.18356/9789210028714c009>